

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

*Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun' Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* memiliki alur maju yang mengikuti perjalanan moral Kaji, dimulai dari keyakinannya untuk memperbaiki kondisi kerja para buruh, menuju klimaks saat ia dihadapkan pada kekejaman sistem militeristik, hingga berakhir dengan kehancuran idealismenya. Tokoh utama Kaji ditampilkan sebagai pribadi humanis, idealis, dan penuh empati, namun pada akhirnya terjebak dalam dilema yang menunjukkan rapuhnya nilai kemanusiaan ketika berhadapan dengan sistem represif. Tokoh Michiko digambarkan sebagai figur pendukung sekaligus sumber kekuatan emosional bagi Kaji, sementara tokoh Okazaki dan Kuroki merepresentasikan pihak yang tunduk pada kepentingan militeristik. Para pekerja Cina, meski bukan tokoh utama, berperan penting sebagai cerminan korban yang menegaskan kontras antara harapan Kaji dan realitas pahit terhadap perang. Latar tempat di kamp kerja paksa Manchuria, latar waktu pada masa Perang Dunia II, serta latar sosial yang merepresentasikan hierarki kekuasaan Jepang terhadap Tiongkok, menciptakan suasana yang menekan dan mendukung tema besar film.

*Ningen no Jouken: Dai Ichibu Jun'ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* adalah sebuah otopsi yang teliti dan menyakitkan terhadap sebuah sistem kekuasaan dan dampaknya pada jiwa manusia. Analisis terhadap adegan-adegan spesifik menunjukkan bahwa proses dehumanisasi yang dialami Kaji bukanlah sebuah kebetulan atau kegagalan pribadi, melainkan sebuah konsekuensi logis dan tak terhindarkan dari struktur militeristik-kolonial itu sendiri. Proses ini bergerak secara sistematis: dari kompromi moral awal, partisipasi yang tidak disengaja dalam eksploitasi, menjadi saksi dan korban kekerasan langsung, hingga akhirnya penghapusan identitas total melalui wajib militer.

Film ini secara meyakinkan berargumen bahwa dehumanisasi bukanlah penyimpangan dari sistem perang, melainkan logika operasionalnya. Agar dapat berfungsi, mesin perang dan penindasan kolonial harus menghancurkan

kemanusiaan, baik pada korbannya maupun pada para pelakunya. Perjuangan Kaji yang sia-sia untuk mempertahankan idealismenya di Loh Hu Liong membuktikan bahwa dalam sistem seperti itu, empati adalah sebuah pelanggaran dan kemanusiaan adalah sebuah kelemahan yang harus diberantas.

Pada akhirnya, *Ningen no Jouken* melampaui konteks historisnya. Perjuangan Kaji melawan sebuah sistem yang menuntut kepatuhan buta dan menekan nurani tetap menjadi sebuah alegori yang kuat untuk berbagai tantangan di era modern. Film ini adalah pengingat yang mengerikan dan abadi bahwa "kondisi manusia" yang paling berharga sekaligus paling rapuh adalah kemampuan untuk tetap menjadi manusia di hadapan kekuatan-kekuatan yang berusaha tanpa henti untuk menghapusnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film dan sastra, khususnya dalam memahami representasi dehumanisasi dalam konteks perang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dampak perang terhadap kemanusiaan dan bagaimana media visual seperti film dapat menjadi alat yang kuat untuk menggambarkan realitas tersebut. Selain itu, mengingat tema dehumanisasi dan perang merupakan tema yang masih relevan hingga saat ini, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana kita melihat perang dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat.